

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa yang disekolahkan adalah amanah yang dititipkan orang tuanya agar anaknya diasuh dan dibina supaya menjadi pintar. Sekolah sebagai pihak penyelenggara untuk pendidikan termasuk para guru harus menjaga dan menjalankan amanah tersebut (Sardiman, 2007). Anak usia sekolah biasanya banyak memiliki aktivitas bermain yang menguras banyak tenaga, dengan demikian terjadi ketidakseimbangan antara energi yang masuk dengan energi yang keluar (Lisdiana, 2004). Mengingat aktivitas fisik yang banyak dan tinggi selama di sekolah, wajar kalau anak merasa lapar diantara dua waktu makan (pagi dan siang). Sebagai pengganti sarapan pagi, anak jajan di sekolah untuk mengurangi rasa lapar (Khomsan, 2003).

Makanan jajanan sekolah merupakan salah satu masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua dan pengelola sekolah. Makanan dan jajanan sekolah sangat berisiko terhadap pencemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selama ini masih banyak jajanan sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dan berpotensi menyebabkan keracunan. Banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah, dan penjaja makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengkonsumsi makanan tidak sehat. Sebuah survei di 220 Kabupaten dan kota di Indonesia menemukan hanya 16% sekolah yang memenuhi syarat pengelolaan kantin sehat (Suci, 2009).

Berdasarkan hasil pengawasan Badan POM (Pengawasan Obat dan Makanan) pada tahun 2010 terkait kasus pelanggaran dibidang obat dan makanan termasuk kasus peredaran obat dan makanan ilegal, ditemukan 574 kasus, diantaranya adalah masalah pangan 35 kasus, obat tradisional 29 kasus, bahan berbahaya 4 kasus, dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif) 2 kasus. Untuk jajanan anak di sekolah yang tidak memenuhi syarat antara 40% - 44%. Penjual jajanan anak sekolah tidak memenuhi persyaratan keamanan pangan disebabkan oleh penggunaan bahan berbahaya yang dilarang digunakan untuk pangan seperti formalin, boraks, zat pewarna *rhodamin B* dan *methanyl yellow* (BPOM RI, 2011).

Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang, satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan, cara pandang dan faktor lain yang berkaitan dengan tindakan yang tepat. Di sisi lain, perilaku konsumsi makan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan. Kebiasaan makan merupakan cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat masyarakat hidup.

Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan. Kebiasaan jajan cenderung menjadi bagian budaya dalam suatu keluarga. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak. Efek lainnya adalah nafsu makan anak berkurang dan jika berlangsung lama akan berpengaruh pada status gizi (Susanto, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi adalah kemampuan memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kemampuan dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan, sedangkan uang saku merupakan faktor ekstern dalam pemilihan makanan jajanan (Sunaryo, 2004).

Uang saku, merupakan faktor pendukung siswa melakukan konsumsi, memilih makanan jajanan selain faktor pengetahuan gizi. Berkaitan dengan perilaku jajan anak sekolah, ada beberapa hal yang perlu diteliti diantaranya adalah jumlah uang saku karena penggunaan uang saku untuk membeli makanan jajanan yang terindikasi zat berbahaya, akan mengganggu kesehatan anak. Semakin besar jumlah uang saku, semakin besar peluang anak makan jajanan tidak sehat. Namun demikian tidak semua jajanan tidak sehat, setiap anak memiliki peluang untuk konsumsi makanan jajanan. Maka dari sini bisa diketahui hubungan antara pengetahuan gizi dan jumlah uang saku dengan perilaku siswa dalam memilih makanan jajanan di SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta.

Survei penelitian ini terhadap 50 siswa menunjukkan 95% siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta, membeli makanan jajanan. Kebanyakan siswa membeli makanan yang tidak termasuk dalam bekal makanan yang dibawa dari rumah, padahal sudah ada larangan membeli jajanan diluar sekolah. Alasan lainnya adalah lokasi penelitian berada di tengah kota, yang variasi makanan jajanan sangat banyak.

Berpijak dari latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka dilaksanakan penelitian sebagai berikut: "Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Jumlah Uang Saku dengan Perilaku Siswa dalam Memilih Makanan Jajanan di SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta"

B. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut maka perumusan masalah: pada penelitian ini adalah," bagaimanakah hubungan antara pengetahuan gizi dan jumlah uang saku dengan perilaku dalam memilih makanan jajanan pada siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi dan jumlah uang saku dengan perilaku dalam memilih makanan jajanan pada siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan gizi siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta.
- b. Mendeskripsikan jumlah uang saku siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta.
- c. Mendeskripsikan perilaku siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta dalam memilih makanan jajanan.

- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi anak dengan perilaku siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta dalam memilih makanan jajanan.
- e. Menganalisis hubungan antara jumlah uang saku dengan perilaku siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta dalam memilih makanan jajanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengetahuan bagi guru dan kepala sekolah.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua akan pentingnya pengetahuan gizi dan jumlah uang saku yang diberikan kepada siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan jumlah uang saku dengan perilaku siswa dalam memilih jenis makanan di sekolah dasar.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara jumlah uang saku dengan perilaku siswa SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta dalam memilih makanan jajanan.